

PENGALAMAN BELAJAR SISWA KELAS X PADA PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI SMA PGRI 2 PADANG

Putri Fadillah¹, Sarbaitinil², Yuhelna²
^{1,2,3}PSP, FKISDH, Universitas PGRI Sumatera Barat,
¹putrifadillah1004@gmail.com,

ABSTRACT

This research is motivated by the suboptimal engagement of tenth-grade students in Sociology learning at SMA PGRI 2 Padang, which results in a less meaningful learning experience. This study aims to describe the learning experiences of tenth-grade students in Sociology and analyze the factors influencing them. This study used a qualitative, descriptive approach. Thirteen informants participated in the study: seven tenth-grade students as the primary subjects, one Sociology teacher, and five parents as supporting informants. Data collection techniques included non-participant observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, comprising the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that students' learning experiences in Sociology are still suboptimal. This is characterized by low active student participation, a predominance of lecture methods, a lack of varied learning media, and a less conducive classroom atmosphere. Factors influencing students' learning experiences include internal factors such as student motivation and self-confidence, as well as external factors such as learning methods, teacher-student interaction, and classroom management. This study concludes that meaningful learning experiences require more interactive, contextual, and participatory learning strategies to increase student involvement and understanding in Sociology learning.

Keywords: experience, learning, teaching, sociology

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang optimalnya keterlibatan siswa kelas X dalam pembelajaran Sosiologi di SMA PGRI 2 Padang, yang berdampak pada pengalaman belajar yang kurang bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman belajar siswa kelas X pada pembelajaran Sosiologi serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Informan penelitian berjumlah 13 orang yang terdiri dari 7 siswa kelas X sebagai subjek utama, 1 guru Sosiologi, dan 5 orang tua siswa sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman belajar siswa pada pembelajaran Sosiologi masih tergolong kurang optimal. Hal ini ditandai dengan rendahnya partisipasi aktif siswa, dominannya metode ceramah, kurangnya variasi media pembelajaran, serta suasana kelas yang kurang kondusif. Faktor yang memengaruhi pengalaman belajar siswa meliputi faktor internal seperti motivasi dan kepercayaan diri siswa, serta faktor eksternal seperti metode pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan pengelolaan kelas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman belajar yang bermakna memerlukan strategi pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan partisipatif agar mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran Sosiologi.

Kata kunci: pengalaman, belajar, pembelajaran, sosiologi

A. Pendahuluan

Siswa merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki peran dan kontribusi dalam mengembangkan bangsa Indonesia. Siswa merupakan individu yang memiliki kemampuan dan potensi serta membutuhkan bimbingan dalam mengembangkan potensi yang ia miliki serta satu aspek perkembangan lainnya, dalam mengembangkan potensinya siswa tidak akan terlepas dari pendidikan.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan nuansa dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif, mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, ahlak yang mulia, pengendalian diri, kecerdasan, serta keterampilan yang

diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Seperti menempuh pendidikan di lembaga formal maupun non formal, misalnya sekolah. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan wadah untuk mencapai suatu tujuan pendidikan, siswa dapat mempelajari berbagai macam hal lewat sekolah. Salah satu tugas dari suatu sekolah yaitu dapat menjadikan siswanya mencapai prestasi yang optimal, seorang siswa dapat dikatakan mencapai prestasi yang optimal apabila dia mendapatkan pendidikan dan prestasi belajar yang sesuai bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya.

Sosiologi merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran krusial dalam membentuk cara pandang siswa terhadap realitas sosial. Sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat, interaksi sosial, dan

berbagai fenomena yang terjadi di dalamnya, Sosiologi seharusnya menjadi mata pelajaran yang relevan dan menarik bagi siswa, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Melalui pembelajaran Sosiologi, siswa diharapkan tidak hanya mampu memahami konsep-konsep dasar, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan peka terhadap isu-isu sosial di lingkungan sekitar mereka. (Rintia dan Aryanti, 2025: 60-82)

Namun, efektivitas pembelajaran Sosiologi tidak selalu berjalan mulus. Berbagai faktor dapat memengaruhi bagaimana siswa merasakan dan mengalami proses belajar tersebut. Pengalaman belajar (*learning experience*) siswa adalah cerminan dari interaksi antara materi pelajaran, metode pengajaran guru, dinamika kelas, serta faktor internal dari siswa itu sendiri, seperti motivasi dan minat. Ketika pengalaman belajar ini positif, siswa cenderung lebih aktif, bersemangat, dan berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Sebaliknya, pengalaman belajar yang negatif dapat memicu kebosanan, ketidakpercayaan diri, dan kurangnya

partisipasi, yang pada akhirnya menghambat pemahaman materi.

Pengalaman belajar mencakup berbagai aktivitas yang memfasilitasi siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan baru sesuai dengan visi pendidikan. Aktivitas ini dapat dilakukan melalui beragam strategi dan metode yang disesuaikan oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif (Nanda et al. 2024:135). Menurut pandangan (Lindawati, Kuntari, and Aprilla 2023:87), pengalaman belajar mencakup semua bentuk kegiatan yang dapat melibatkan siswa, baik di dalam maupun diluar kelas, dengan memanfaatkan seluruh potensi yang ada. Oleh karena ini, pengalaman belajar tidak terbatas pada metode pengajaran konvensional, melainkan mencakup beragam pendekatan dan potensi yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Pengalaman belajar yang dirancang dengan baik memungkinkan siswa untuk menjadi kreatif dan menguasai keterampilan berpikir kritis (Nurnaningsih, & Sujana 2023:972–879). Siswa diberikan kesempatan untuk mempelajari tidak

hanya secara teoritis, tetapi juga untuk mempraktikkannya dalam situasi dunia nyata. Hal ini memungkinkan siswa untuk membangun hubungan yang lebih kuat dengan topik yang mereka pelajari dan menumbuhkan rasa percaya diri mereka dalam menarapkan pengetahuan mereka (Hasnawati 2005:172). Pada jangka yang panjang, pengalaman belajar yang kaya dan bermakna ini dapat meningkatkan antusiasme siswa terhadap pembelajaran, membuat proses belajar lebih relevan dan bermakna bagi kehidupan mereka.

Pengalaman belajar siswa juga mencakup keterlibatan dalam kegiatan belajar aktif seperti diskusi kelompok, proyek sosial, dan presentasi kelas. Dengan memahami pengalaman-pengalaman ini, guru dan praktisi pendidikan dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih mendukung perkembangan. Lebih lanjut pengalaman belajar dapat diartikan sebagai suatu pengalaman yang diperoleh dari proses belajar materi yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pengalaman belajar

dapat berupa penguasaan pengetahuan dan keterampilan siswa dengan cara belajar sendiri, dari guru di sekolah maupun dari lingkungan masyarakat, maka kegiatan belajar menuntut siswa untuk belajar aktif, baik belajar di dalam ruangan maupun di luar ruangan, karena belajar dapat dilaksanakan dimanapun berada (Lukman Nurhakim 2017:123).

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan saat melaksanakan praktek lapangan kependidikan (PLK) pada bulan Juli-Desember pada siswa kelas X di SMA PGRI 2 Padang. Teridentifikasi bahwa keterlibatan siswa kelas X dalam pembelajaran Sosiologi di SMA PGRI 2 Padang masih pasif. Hal ini berimbas pada pengalaman belajar yang kurang maksimal. Masih terdapat siswa yang tidak menunjukkan antusiasme dalam belajar. Ada juga siswa yang merasa kurang percaya diri dalam mengikuti pembelajaran sosiologi, kurangnya variasi metode membuat siswa merasa bosan. Metode pembelajaran yang monoton menyebabkan motivasi belajar menurun, yang berdampak pada rendahnya pemikiran kritis siswa dalam menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, siswa

juga kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang kompleks. Sehingga menyebabkan siswa kurang aktif saat diskusi kelas seperti metode tanya jawab yang diberikan oleh guru. Beberapa siswa juga tidak mau mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru, seperti membuat catatan terkait materi yang dipelajari. Begitu juga dengan tugas yang harus dikerjakan di rumah yang diberikan oleh guru, masih ada siswa yang tidak menyerahkan atau terlambat mengumpulkan tugas dari waktu yang telah ditentukan. Selain itu keadaan kelas saat proses belajar mengajar kurang kondusif karena banyak siswa yang ribut dan juga sibuk dengan urusannya masing-masing seperti bermain hp saat guru menjelaskan materi di depan, dan beberapa siswa juga sering keluar masuk izin ke toilet atau ke kantin. Hal ini selain dapat mempengaruhi siswa yang fokus belajar juga sangat mempengaruhi pengalaman belajarnya pada pembelajaran sosiologi. Hal ini teramati dari tiga indikator utama. Pertama, rendahnya keterlibatan aktif yang ditandai dengan sikap pasif saat diskusi dan kecenderungan menghindari tugas. Kedua, minimnya motivasi intrinsik yang terlihat dari

perilaku distraksi seperti penggunaan ponsel dan aktivitas di luar kelas saat jam pelajaran. Ketiga, hambatan kognitif di mana siswa kesulitan mengaitkan teori sosiologi dengan realitas sosial sehari-hari. Fenomena ini diduga kuat berakar dari metode pembelajaran yang masih monoton serta pola interaksi guru-siswa yang belum mendukung terciptanya lingkungan belajar yang bermakna.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2014) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, atau sebagai lawannya adalah eksperimen dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan, serta analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari generalisasi.

Menurut (Moleong, 2010), penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami

fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskripsi. Penelitian deskripsi yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.

Jenis penelitian ini berbentuk tipe deskriptif, menurut (Nazir. 2013:271), jenis penelitian tipe deskriptif adalah bertujuan untuk mendeskripsikan, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang terselidiki dalam bentuk kalimat dan Bahasa yang menggunakan metode alamiah, yaitu untuk dapat mengetahui bagaimana pengalaman belajar siswa kelas X pada pembelajaran sosiologi di SMA PGRI 2 Padang.

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah kata-kata yang berbentuk tertulis atau lisan dari orang-orang dan fenomena yang

diamati secara intensif, dan mendetail serta diinterpretasikan secara cepat.

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan guru dan siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam. Data dikumpulkan dengan maksud agar memudahkan penulis dalam melakukan penelitian untuk menjawab masalah dalam rumusan masalah. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber yang dimungkinkan dapat memberi informasi. Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2020) merupakan suatu langkah paling utama dalam suatu penelitian, karena didalam suatu penelitian tentunya tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif ini disaat teknik pengumpulan data biasanya yang dilakukan adalah dengan natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data yang digunakan adalah data primer, serta teknik pengumpulan lebih banyak menggunakan observasi lalu setelah itu wawancara secara mendalam serta memang harus dengan dokumentasi agar lebih banyak menguatkan suatu penelitian yang

dilakukan. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumen.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengalaman belajar sebagaimana didefinisikan oleh para ahli, lebih dari sekadar aktivitas pasif di kelas. Merujuk pada segala aktivitas interaktif dan proses kognitif yang dilalui siswa dalam memahami suatu konsep. Dalam konteks Sosiologi, pengalaman belajar yang bermakna seharusnya mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, berpikir kritis, dan mampu mengaitkan teori-teori dengan isu-isu sosial yang terjadi di sekitar mereka. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada konten pelajaran, tetapi pada seluruh perjalanan yang dialami siswa mulai dari interaksi mereka dengan guru, dinamika dengan teman sebaya, hingga penggunaan berbagai media pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 9 September 2025, bisa diamati dalam pembelajaran di kelas X yang berjumlah sebanyak 39 orang siswa, terdapat 21 orang siswa di kelas X yang kurang aktif atau pasif saat

belajar, hal ini jika dijadikan dalam bentuk persen yaitu sebanyak 54% dari jumlah siswa di kelas X yang masih kurang aktif dalam pembelajaran. Rendahnya minat belajar siswa yang ditandai dengan tidak mendengarkan guru saat menjelaskan materi, siswa cenderung sibuk dengan urusannya masing-masing, seperti ada yang mengobrol dengan teman, bermain handphone dan juga keluar masuk kelas.

Hal ini juga diutarakan oleh ibu Mardiana selaku guru mata pelajaran sosiologi kelas X melalui wawancara dengan peneliti 18 September 2025. "Pembelajaran sosiologi di kelas belum sepenuhnya efektif. Hal ini disebabkan karena jam pelajaran sosiologi terdapat pada jam terakhir atau jam rawan, yang mana membuat siswa merasa bosan dan tidak memperhatikan guru. Selain itu jumlah siswa yang terlalu banyak 39 orang siswa, karena banyaknya siswa dalam satu kelas membuat kelas menjadi ribut dan tidak kondusif."

Selain itu, melalui wawancara dengan siswa yang bernama Salwa pada tanggal 17 September 2025, juga memberikan pendapat yang sama terkait bagaimana suasana kelas saat proses pembelajaran,

“Kalau saya pribadi terkadang juga merasa bosan, tapi saya tetap menyimak dan memperhatikan guru. Tapi karena keadaan kelas yang ribut membuat saya terganggu dan tidak fokus dengan apa yang disampaikan oleh guru didepan.”

Zahra juga memberikan pendapat yang sama terkait bagaimana suasana kelas mempengaruhi pengalaman belajar, 24 Oktober 2025.

“Kalau kelas ribut jadi malas mendengarkan guru menerangkan materi. Jadi saya sama teman yang lain minta untuk buat latihan aja, kalau mendengarkan guru tidak fokus karena suasana kelas ribut.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dideskripsikan bahwa, pengalaman belajar siswa dipengaruhi kuat oleh kondisi kelas yang kurang kondusif. Kurang efektifnya proses pembelajaran, diperparah oleh keributan, menyebabkan siswa sulit memahami konsep Sosiologi. Meskipun siswa seperti Salwa memiliki niat untuk fokus, gangguan lingkungan menjadi hambatan signifikan, membuat mereka kehilangan konsentrasi. Hal ini terbukti ketika siswa bahkan mengusulkan mengganti metode

ceramah dengan latihan soal, yang mencerminkan upaya mereka mencari alternatif praktis akibat kesulitan menyerap materi di kelas yang tidak optimal. A

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas X pada tanggal 10 September 2025. Peneliti mengamati bahwa guru memberikan tugas kepada siswa dalam bentuk diskusi kelompok terkait materi sosiologi yang sedang dipelajari, dalam kegiatan tersebut siswa dibagi kedalam beberapa kelompok kecil untuk mencari jawaban beserta contoh dari materi yang diberikan guru. Selama proses diskusi berlangsung, terlihat bahwa partisipasi siswa belum merata. Beberapa siswa tampak aktif ketika mencari jawaban sembari mendiskusikannya dengan teman satu kelompok, namun beberapa siswa lainnya cenderung pasif hanya mengikuti jalannya diskusi tanpa berkontribusi.

Meskipun demikian, diskusi kelompok tetap memberikan pengalaman belajar bagi siswa, terutama dalam hal memahami materi melalui interaksi dengan teman sebaya. Sebagaimana yang disampaikan oleh siswa bernama

Jasmine saat melakukan wawancara dengan peneliti pada tanggal 17 September 2025, yang menyatakan bahwa.

“Kalau tugas diskusi kelompok itu menurut saya lebih seru, apalagi kalo satu kelompok dengan teman sebangku. Karena bisa mencari jawaban berdua walaupun nanti pasti ada teman yang tidak berkontribusi, tapi itu tidak masalah, soalnya saya masih bisa bertanya dan berdiskusi dengan teman yang aktif. Dari diskusi itu saya jadi lebih paham materinya, terutama kalau mencari contoh-contoh yang ada disekitar kita, kadang pendapat dari teman memberikan gambaran kalau bingung mencari jawaban tambahan.”

Namun tidak semua siswa meraasakan pengalaman belajar yang sama. Perbedaan pendapat disampaikan oleh Marshel, melalui wawancara dengan peneliti pada tanggal 17 September 2025.

“kalau guru mengadakan diskusi kelompok jadi susah karena saya tidak ada kuota internet, dan teman kelas juga tidak mau bagi hotspot. Alasanya pakatnya tinggal sedikit, karena hal itu kadang malas untuk ikut kuis, walaupun guru menyuruh membuat dibuku latihan, kadang

malas aja mengerjakannya soalnya teman-teman bisa langsung mengerjakannya lewat HP. Sedangkan saya yang tidak punya kuota harus menulis dibuku latihan.

Sejalan dengan yang dikatakan oleh siswa, Ibu Mardiana selaku guru sosiologi juga berpendapat melalui wawancara dengan peneliti pada tanggal 18 September 2025. Terkait bagaimana pemberian kuis pada pelajaran sosiologi serta kendalanya.

“Pemberian kuis dalam pembelajaran sosiologi saya gunakan untuk melihat sejauh mana siswa memahami materi yang sudah dipelajari. Dengan kuis, siswa menjadi lebih fokus saat pembelajaran berlangsung. Biasanya keadaan kelas kurang kondusif jadi dengan pemberian kuis membuat siswa lebih fokus dan juga antusias. Kuis juga membantu saya mengetahui materi mana yang sudah dipahami dan bagian mana yang perlu dijelaskan kembali. Namun, juga ada beberapa kendala dalam pelaksanaan kuis, karena kuis dilakukan secara online, beberapa siswa ada yang tidak memiliki kuota internet ataupun HP. Meskipun demikian, saya tetap berusaha menyesuaikan bentuk kuis, misalnya anak yang tidak memiliki HP atau kuota internet, saya minta untuk

tetap mengerjakan kuis dengan cara membuat dibuku latihan, tidak perlu ditulis soalnya tapi langsung jawab, soal kuis bisa dilihat melalui HP temannya, agar siswa tetap bisa mengikuti dan mendapatkan pengalaman belajar yang sama.”

Berdasarkan hasil wawancara, pemberian kuis dalam pembelajaran sosiologi memberikan pengalaman belajar yang positif bagi siswa. Kuis mendorong siswa untuk mengulang kembali materi, meningkatkan fokus dan semangat belajar, serta membantu siswa mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Bagi guru, kuis berfungsi sebagai alat evaluasi untuk melihat capaian pemahaman siswa dan menentukan bagian materi yang perlu dijelaskan kembali. Meskipun terdapat kendala tapi masih bisa diatasi, hal ini menunjukkan bahwa kuis tidak hanya berperan sebagai sarana penilaian, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran yang mendukung terciptanya pengalaman belajar yang lebih aktif dan merata.

Dalam kegiatan organisasi sekolah, siswa belajar menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku, menghargai pendapat orang lain,

serta menyelesaikan permasalahan yang muncul bersama-sama. Proses tersebut memberikan pengalaman belajar yang tidak diperoleh secara langsung di dalam kelas, karena siswa dihadapkan pada situasi nyata yang menuntut sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja dalam kelompok. Selain itu, keterlibatan dalam organisasi juga melatih siswa untuk mengambil keputusan, menyampaikan pendapat, serta menerima perbedaan pendapat dalam lingkungan sosial sekolah.

Salwa juga mengatakan hal yang sama terkait bagaimana ekstrakurikuler randai dan juga silat tradisi dapat memberikan pengalaman belajar di luar kelas, melalui wawancara dengan peneliti pada tanggal 17 September 2025.

“saya juga mengikuti ekstrakurikuler randai dan silat tradisi, dan saya juga lebih suka randai daripada silat. Karena latihan randai tidak bikin bosan, karena bisa main alat musik dan juga main peran serta kita menghafal dialog, randai mengajarkan saya tentang budaya minangkabau dan nilai-nilai yang ada dalam cerita yang kami perankan, seperti kerja sama dan saling menghargai. Saya awalnya juga tidak berani dan tidak

percaya diri saat latihan. Tapi sekarang kalau ada lomba di luar sekolah saya sudah percaya diri, dari kegiatan randai, saya tidak hanya belajar tentang seni tapi jug belajar berinteraksi dengan teman-teman dari sekolah lain. Kalau di silat tradisi sebenarnya juga bagus, karena melatih fisik dan disiplin, tapi karena pesertanya banyak dan digabung, suasananya ramai dan kadang juga sulit untuk fokus.”

David juga berpendapat bagaimana pengalaman belajar didapat melalui kegiatan ekstrakurikuler tapak suci, melalui wawancara dengan peneliti pada tanggal 17 September 2025.

“Walaupun latihan tapak suci cukup melelahkan dan sering membuat waktu pulang menjadi lebih lama, tapi menurut saya tidak masalah, karena saya mau mencoba hal baru. Meskipun awalnya sering salah dan merasa bosan, namun saat sudah masuk kedalam ekstrakurikuler ini, tidak bisa keluar begitu saja, jadi saya terpaksa selalu ikut latihan, lama-kelamaan saya sudah terbiasa dan mulai nyaman, saya lebih fokus dan mudah dalam menghafal gerakan. Selain itu, tapak suci membuat kita lebih bisa mengontrol emosi. Pelatih selalu

mengingatkan kalau ilmu bela diri tidak boleh digunakan sembarangan.

Sejalan yang disampaikan oleh David, Marshel juga memberikan pendapat melalui wawancara dengan peneliti pada tanggal 17 September 2025. Terkait bagaimana pengalaman mengikuti ekstrakurikuler tapak suci.

“Menurut saya ikut tapak suci memang capek, apalagi kalau latihan gerakan yang sama diulang-ulang sampai benar. Saya sebenarnya malas untuk ikut ekstrakurikuler, karena pulang sekolah jadi lama. Awalnya saya diminta ikut randai tapi saya tidak mau. Tapi sekarang saya mencoba ikut ekstrakurikuler tapak suci, tidak hanya tapak suci ada juga ekskul wajib yaitu silat tradisi, dan itu gabung kelas X dan juga XI. Dan lebih seru dibandingkan dengan tapak suci karena kalau ditapak suci hanya 6 orang, kalau di silat tradisi rame jadi bisa bercanda dengan teman. Jadi, kalau latihan tidak terlalu bosan, kedua ekskul sama-sama mengajarkan kedisiplinan dan melatih mental juga.”

Siswa bernama Nezha juga memberikan pendapat, terkait bagaimana pengalaman saat mengikuti ekstrakurikuler silat tradisi. Melalui

wawancara dengan peneliti pada tanggal 17 September 2025.

“Sejujurnya saya malas ikut ekstrakurikuler apapun yang ada di sekolah, karena pasti harus latihan setelah jam pulang sekolah. Kadang sudah capek duluan karena dari pagi sudah belajar di kelas. Tapi sekarang karena ada eksul wajib yaitu silat tradisi, mau tidak mau saya harus mengikutinya.

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan ekstrakurikuler randai memberikan pengalaman belajar yang bermakna di luar kelas. melalui kegiatan ini, siswa belajar bekerja sama, bertanggung jawab terhadap peran masing-masing, serta meningkatkan kepercayaan diri melalui proses latihan dan perlombaan. Meskipun kegiatan membutuhkan waktu latihan yang lama dan sempat menimbulkan kekhawatiran dai orang tua, kegiatan ini tetap didukung karena memberikan dampak positif bagi perkembangan sikap sosial dan keberanian siswa. Dengan demikian, ekstrakurikuler randai menjadi salah satu sarana pembelajaran di luar kelas yang berkontribusi dalam memperkaya pengalaman belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di kelas X pada tanggal 10 September 2025 dan 17 September 2025. Peneliti mengamati jumlah siswa dalam satu kelas yang mencapai 39 orang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengalaman belajar dalam pembelajaran sosiologi. Jumlah siswa yang relatif banyak membuat proses pembelajaran menjadi kurang efektif, terutama dalam hal interaksi guru dan siswa.

Dengan jumlah siswa yang banyak, guru mengalami kesulitan untuk memberikan perhatian secara menyeluruh kepada setiap individu. Hal ini menyebabkan beberapa siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Mardiana melalui wawancara dengan peneliti pada tanggal 18 September 2025, Ibu Mardiana mengatakan bahwa:

“Karena jumlah siswa dalam satu kelas mencapai 39 orang, kondisi kelas sering kali menjadi ribut dan kurang kondusif untuk pembelajaran. Dengan jumlah siswa yang banyak, tidak semua siswa dapat terpanatu maksimal, sehingga ada yang fokus, tidak memperhatikan, atau sibuk

dengan urusan masing-masing, atau kegiatan lain. Situasi tersebut berdampak langsung pada jalannya proses pembelajaran, karena perhatian siswa mudah teralihkan dan suasana belajar menjadi kurang fokus. Akibatnya, minat belajar siswa juga cenderung menurun, terutama bagi siswa yang duduk dibagian belakang atau yang kurang dapat perhatian langsung. Interaksi saya sebagai guru dengan siswa menjadi tidak optimal, karena waktu pembelajaran banyak tersita untuk menenangkan kelas dan mengkondisikan siswa agar kembali fokus. Hal ini membuat penyampaian materi ajar tidak dapat dilakukan secara maksimal. Sehingga ada bagian materi yang tidak tersampaikan secara mendalam sesuai dengan rencana pembelajaran.

Pendapat Ibu Mardiana selaku guru sosiologi dikelas X juga diperkuat oleh Salwa dari hasil wawancara dengan peneliti pada tanggal 17 September 2025.

“Menurut saya, kalau satu kelas isinya banyak, suasanannya jadi gampang ribut. Apalagi kalau sudah ada beberapa teman yang mulai bercanda, atau ngobrol, yang lain pasti ikut-ikutan. Jadi kadang guru

sering menegur dulu sebelum menjelaskan materi. Biasanya yang aktif saja yang sering ditanya atau diajak diskusi, sedangkan yang lain sibuk dengan urusan masing-masing.”

Sejalan dengan yang disampikan oleh Salwa, Jasmine juga berpendapat terkait bagaimana jumlah siswa dalam kelas dapat mempengaruhi pengalaman belajar sosiologi. Melalui wawancara dengan peneliti pada tanggal 17 September 2025.

“Kalau kelas ribut guru hanya fokus untuk menegur teman-teman yang ribut supaya suasana kelas bisa kembali tenang. Jadi jam pelajaran berkurang karena guru selalu menegur teman-teman yang ribut, kalau kelas belum kondusif guru tidak akan mulai pembelajaran. Waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar justru habis untuk mengatur ketertiban kelas. hal itu membuat saya kadang merasa kurang memahami materi sosiologi”

Dari hasil wawancara diatas jumlah siswa yang mencapai 39 orang dalam satu kelas terbukti mempengaruhi efektivitas pembelajaran sosiologi. Kelas menjadi kurang kondusif, dan guru kesulitan memberikan perhatian

kepada seluruh siswa. Akibatnya, interaksi guru dan siswa tidak optimal, sebagian siswa menjadi pasif, dan penyampaian materi kurang maksimal. Guru dan siswa sama-sama mengakui bahwa jumlah siswa yang terlalu banyak menjadi hambatan utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas X pada tanggal 10 September 2025. Peneliti mengamati kurang efektifnya proses pembelajaran sosiologi di kelas X dikarenakan jam pelajaran di kelas X, yaitu pada jam terakhir selama 3 jam selain kurang efektifnya proses pembelajaran kondisi kelas pada jam pelajaran tidak kondusif. Yang mana disampaikan oleh Ibu Mardiana selaku guru sosiologi melalui wawancara dengan peneliti pada tanggal 18 September 2025:

“Siswa mulai bosan karena jam pelajaran sosiologi pada jam terakhir atau jam rawan karena siswa sudah belajar dari pagi. Pada saat jam terakhir, anak mungkin sudah lelah dan pembelajaran sosiologi juga banyak menjelaskan materi. Hal itu membuat anak jadi tidak semangat untuk mendengarkan penjelasan dari guru seperti ada yang tidur dan juga

izin keluar masuk kelas. kadang sudah mencoba mengajak anak untuk melakukan icebreaking agar fokus dan suasana kelas menjadi kondusif, agar bisa melanjutkan proses pembelajaran. Selain itu aya juga meyelingi dengan tanya jawab, tapi tetap saja suasananya berbeda dibandingkan kalau mengajar dijam pagi. Konsentrasi anak-anak sudah berkurang. Ada yang mengantuk, sibuk sendiri atau dengan temannya. Jadi memang terasa sekali perbedaannya ketika mengajar dijam terakhir.”

Pendapat ini juga diperkuat oleh Dhini selaku siswa melalui wawancara dengan peneliti pada tanggal 24 Oktober 2025:

“Karena sebelum pelajaran sosiologi di jam terakhir kami belajar matematika sama kimia, jadi pada jam sosiologi jadi kurang semangat buat dengerin guru, apalagi materi sama tugas catatan sosiologi banyak.”

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 9 september 2025 peneliti mengamati bahwa latar belakang ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengalaman belajar siswa. Peneliti mengamati terdapat beberapa siswa

yang minim terhadap fasilitas belajar seperti perangkat teknologi dan kuota internet.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Mardiana selaku guru sosiologi melalui wawancara dengan peneliti pada tanggal 18 September 2025.

“Pada saat menerapkan metode pembelajaran seperti kuis menjadi kurang efektif, karena beberapa siswa terkendala tidak ada handphone dan juga kuota internet. Banyak dari siswa di kelas X ini berasal dari keluarga dengan ekonomi yang kurang mampu. Bahkan ada siswa yang tinggal di panti asuhan, ada juga yang tinggal di masjid, serta beberapa ada saudara atau nenek nya karena orang tuanya sudah tidak ada. Kondisi seperti itu sangat berpengaruh terhadap fasilitas belajarnya, namun bagi siswa yang memiliki kendala tersebut tetap bisa mengerjakan kuis dengan membuatnya dibuku latihan sosiologi, dengan tidak mencatat soal hanya menulis jawabannya saja.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Mardiana selaku guru sosiologi, Salwa selaku siswa mengatakan. Melalui wawancara dengan peneliti pada tanggal 17 September 2025, menyampaikan

terkait pengamatannya terhadap teman sekelasnya yang mengalami keterbatasa fasilitas belajar.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 9 September 2025 peneliti mengamati bagaimana kegiatan belajar siswa di dikelas, kurang efektifnya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak hanya dipengaruhi oleh strategi mengajar, tetapi juga oleh latar belakang sosial siswa yang beragam. Setiap siswa membawa pengalaman, kebiasaan, dan kondisi lingkungan sosial yang berbeda-beda ke dalam proses pembelajaran. Keragaman ini mempengaruhi cara mereka menerima materi, berinteraksi dalam kelas, serta tingkat keterlibatan mereka selama kegiatan belajar berlangsung.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, pengalaman belajar siswa di dalam kelas menunjukkan bahwa pembelajaran lebih bermakna ketika bersifat interaktif, kontekstual, serta didukung oleh suasana kelas yang kondusif. Sebaliknya, ketika kondisi kelas tidak terkelola dengan baik, pengalaman belajar cenderung pasif dan kurang optimal. Temuan ini

sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan lingkungan belajar yang mendukung.

Menurut Vygotsky, proses belajar terjadi secara optimal ketika siswa terlibat dalam interaksi dengan guru maupun teman sebaya. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menjelaskan bahwa siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi ketika mendapatkan bimbingan atau dukungan dari orang lain yang lebih kompeten. Dalam penelitian ini, kegiatan diskusi kelompok, presentasi, maupun penggunaan media belajar sebenarnya telah menciptakan ruang untuk terjadinya proses tersebut. Namun, ketika suasana kelas tidak kondusif dan partisipasi siswa tidak merata, proses konstruksi pengetahuan menjadi kurang maksimal.

Keterlibatan dalam organisasi, sekolah memberikan pengalaman belajar sosial yang kuat. Melalui organisasi, siswa mengalami langsung proses kerja sama, pembagian peran, interaksi, serta penyelesaian konflik. Pengalaman ini memiliki keterkaitan langsung dengan

materi sosiologi tentang interaksi sosial, peran sosial, dan struktur kelompok. Dengan demikian, organisasi sekolah menjadi ruang praktik nyata dari konsep-konsep yang di pelajari di kelas.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti randai, silat tradisi, dan tapak suci. Memberikan pengalaman belajar yang signifikan. Randai melatih kerja sama, tanggung jawab terhadap peran, serta keberanian tampil di depan umum. Silat tradisi dan tapak suci melatih disiplin, pengendalian diri, serta pembentukan karakter. Dalam perspektif sosiologi, kegiatan ini merupakan bagian dari proses sosialisasi sekunder yang membentuk nilai dan norma dalam diri siswa.

Dengan demikian, pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran sosiologi terbentuk melalui kombinasi antara proses pembelajaran di kelas keterlibatan dalam aktivitas sosial di luar kelas. jika pembelajaran di kelas lebih berfokus pada pemahaman konseptual, maka kegiatan di luar kelas memperkaya pemahaman tersebut melalui pengalaman nyata. Keduanya saling melengkapi dan membentuk pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, Pengaruh teman sebaya juga terlihat signifikan dalam membentuk perilaku belajar siswa. Siswa cenderung meniru perilaku teman, baik dalam hal positif maupun negatif. Kebiasaan bermain handphone, keluar masuk kelas, atau membuat keributan serta kurang disiplin dengan cepat menyebar dan memengaruhi suasana kelas secara keseluruhan. Sejalan dengan teori konstruktivisme vygotsky, yang menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi sosial. Menurutnya, pengetahuan dibangun melalui komunikasi, kerja sama dengan orang lain.

Oleh karena itu teman sebaya dapat berperan penting yang membantu perkembangna belajar apabila interaksinya bersifat positif. Namun apabila interaksi yang terjadi justru mengarah pada perilaku yang mengganggu pembelajaran, maka proses konstruksi pengetahuan tidak optimal. Dengan demikian, kualitas interaksi antar teman sebaya sangat menentukan terbentuknya pengalaman belajar yang baik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai

pengalaman belajar siswa kela X pada pembelajaran sosiologi di SMA PGRI 2 Padang, peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Interaksi Sosial Belum Mendukung Proses Belajar, Pengalaman belajar siswa di kelas cenderung pasif. Dalam teori Vygotsky, belajar seharusnya terjadi melalui interaksi sosial yang positif. Namun, di kelas ini, interaksi antarsiswa justru menjadi hambatan. Adanya kebiasaan saling mengejek saat teman salah menjawab membuat siswa merasa takut dan tidak aman. Akibatnya, siswa memilih diam dan tidak berani mencoba hal baru (*Zone of Proximal Development (ZPD)*), sehingga pemahaman materi tidak berkembang secara optimal.
2. Peran Guru Terbatas oleh Situasi Kelas, Guru telah berusaha membimbing siswa, namun pelaksanaannya belum maksimal. Jumlah siswa yang terlalu banyak 39 orang dan jam pelajaran di akhir waktu sekolah menyulitkan guru untuk memberikan perhatian kepada setiap siswa. Bantuan bertahap *scaffolding* yang seharusnya diberikan guru kepada siswa yang kesulitan menjadi tidak

efektif. Guru akhirnya lebih banyak menghabiskan waktu untuk menertibkan kelas daripada membimbing pemahaman siswa secara personal.

3. Latar Belakang Siswa Mempengaruhi Kesiapan Belajar Kondisi sosial siswa di luar sekolah turut menghambat proses belajar. Masalah ekonomi membuat sebagian siswa tidak memiliki akses teknologi HP/kuota untuk tugas daring. Selain itu, kurangnya perhatian dari keluarga (broken home atau orang tua sibuk) membuat siswa tidak disiplin mengerjakan tugas mandiri di rumah. Tanpa dukungan ini, siswa kesulitan membangun kebiasaan belajar yang baik.
4. Teman Sebaya Sebagai Penghambat Konsentrasi Kehadiran teman sebaya di kelas saat ini lebih banyak memberikan pengaruh negatif daripada positif. Suasana kelas yang ribut, perilaku keluar-masuk, dan mengobrol saat pelajaran berlangsung mengganggu konsentrasi siswa lain. Teman sekelas yang seharusnya menjadi rekan belajar justru menjadi gangguan yang memutus fokus belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ap, Jufri. 2023. Strategi Pembelajaran : Menggali Potensi Belajar Melalui Model, Pendekatan, Dan Metode Yang Efektif. (Yogayakart: Cv Ananta Vidya.
- Dian S. 2025. Inovasi Pembelajaran Guna Menciptakan Pengalaman Belajar Yang Asik Dan Menarik. Padang.: Cv Pustaka Inspirasi Minang.
- Fenny Roshayanti. 2022. Model Pembelajaran Berbasis Steam Berorientasi Life Skills. . Jawa Tengah: Pt Nasya Expanding Management).
- H, Made. 2024. Pembelajaran Berbasis Pengalaman. Bali: Nilacakra.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. 2014. "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed.)." In Sage. Sage.
- Nazir. 2013. . . Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurhayani, Dewi. 2022. Teori Belajar Dan Pembelajaran. Yogyakarta: Cv Gerbang Media Aksara.
- Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. ALFABETA
- Hasnawati, H. 2005. "PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING LEARNING." 53–62.
- Lince lenny. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Sekolah Menengah Kejurusan Pusat Unggulan."

Jurnal Sentikja 1(1):38-49.

Lindawati, Yustika Irfani, Septi Kuntari, and Mila Aprilla. 2023. "Peran Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di SMA Negeri 6 Pandeglang." 3:2305–20.

Iukaman Nurhakim. 2017. "Pengalaman Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Berbasis Komputer Model Drills and Practice Di Smk."

Nanda, Vira Dwi, Amini Amini, Ayu Ramadhani, Dini Aprilia Kartika, and Wirda Indri. 2024. "Konsep Pengembangan Pengalaman Belajar Di SD." 4(1).

Nazir. 2013. . . *Metode Penelitian*. BOGOR: Ghalia Indonesia.

Nisa, Muhibatun. 2019. "Pengaruh Pengalaman Belajar Terhadap Sikap Positif Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Di SMP NU Dukuhjati." 01(01):145–54.

Nurhayani, Dewi. 2022. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. yogyakarta: CV Gerbang Media Aksara.

Nurnaningsih, N., Hanum, C. B., Sopandi, W., & Sujana, A. 2023. "Keterampilan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Berbasis RADEC." *Jurnal Basicedu*, 7(1):972–879.

Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. kalimantan selatan: Antasari Press.